

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena pemuda hijrah menjadi *trend* saat ini. Munculnya fenomena ini disebabkan adanya kesadaran para pemuda terhadap moral generasi bangsa yang telah mengalami kemerosotan. Menaiknya angka kriminalisasi, pergaulan bebas, kehamilan di luar nikah, tingginya angka generasi muda yang telah terjerumus oleh narkoba serta standar moral lainnya menjadi permasalahan umum yang mesti diperbaiki. Dari masalah tersebut para aktivis islam mulai menggunakan media sosial untuk media dakwah mereka. Dakwah pada saat ini tidak hanya dilakukan di atas mimbar atau dilakukan di masjid saja, namun telah melebar melalui media sosial dengan konten-konten dakwahnya. Internet sendiri sudah difungsikan menjadi alat atau media untuk berdakwah online dimana hal ini sangat memudahkan umat Muslim untuk mengakses dakwah dan pengetahuan tentang agama Islam (Ananda, 2021, p. 136). Masifnya gerakan dakwah di media sosial dengan fokus tujuan dakwah untuk kalangan pemuda teridentifikasi dengan munculnya sebuah komunitas pemuda yang dinamai sebagai Gerakan Pemuda Hijrah yang didirikan pada Februari tahun 2015. Pendekatan dakwahnya pun menarik dan memiliki khas tersendiri yaitu dibawakan dengan menyenangkan dan mengakrabkan (Addini, 2019, p. 112)

Trend pemuda hijrah ini kemudian berkembang dalam bentuk komunitas kepemudaan, seperti Pemuda Hijrah Shift di kota Bandung dengan pendirinya adalah Ustadz Hanan Attaki Lc. Komunitas ini berasal dari kajian-kajian di masjid dengan cara berkeliling dari satu masjid ke masjid yang lainnya yang dulunya dihadiri oleh kebanyakan lansia. Dari hal tersebut Attaki mulai mendekati komunitas anak muda seperti komunitas *skateboard* bandung, *bmx*, dan komunitas pemuda yang lainnya. Attaki merubah *mindset* pemuda tentang hijrah, sehingga pemuda menyukai dan mulai mengubah cara hidupnya dimulai dengan cara berpakaian yang islami namun tetap trendi. Akhirnya setelah terus berdakwah dengan pemuda dan dipercepat dengan akun media sosial dengan konten dakwahnya, para pemuda mulai tertarik dan sudah banyak sekali pengikut kajian

Pemuda Hijrah Shift ini dan menjadi sebuah *trend* dakwah kepemudaan (Setia & Dilawati, 2021, p. 136).

Belakangan ini juga menjadi *trend* kajian kepemudaan dengan nama komunitas yang sangat mencolok yang dinamai dengan Pemuda Tersesat. Nama tersebut menjadikan masyarakat khususnya para pemuda bertanya-tanya seperti apa kontennya karena mereka banyak beranggapan negatif karena dari namanya yang seolah-olah berkonotasi negatif. Komunitas ini dipimpin oleh Husein Ja'far Al-Hadar. Ia merupakan seorang Habib dengan gaya pakaiannya yang menyesuaikan dengan pemuda, hal ini juga yang menjadikan pemuda tidak segan dan menikmati dakwahnya. Ia memanfaatkan Youtube sebagai media dakwahnya berupa konten kajian yang menyenangkan dan menghibur terutama pertanyaan-pertanyaan yang nyeleneh dari jamaahnya yang disebut dengan Pemuda Tersesat. Penamaan tersebut beralasan karena ia sendiri mengatakan bahwasannya perasaan tersesat itu penting karena mereka akan terus bertanya, terus belajar, dan terus memperbaiki dirinya (Farid, 2021). Dakwah yang dibawakannya selalu berlandaskan dan menggiring jamaahnya untuk merasakan cinta dalam Islam (Fiardi, 2021, p. 80). Oleh karena itu, banyak sekali pemuda yang tersentuh hatinya dan mengubah paradigma mereka bahwasannya Islam itu agama penuh kasih dan cinta. Disisi lain masyarakat non muslim pun berpikir bahwa Islam itu ramah sehingga mengubah pandangan yang kurang baik seperti menisbatkan bahwa teroris selalu dari agama Islam.

Di satu sisi munculnya fenomena ini memberikan angin segar bagi pencerahan keagamaan, namun di sisi lain timbul kekhawatiran masuknya pemikiran-pemikiran yang menyimpang dan berbahaya seperti radikalisme dan liberalisme. Menurut Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, KH Miftachul Akhyar, ada dua paham yang berbahaya khususnya di Indonesia yaitu adalah radikalisme kiri dan radikalisme kanan. Radikalisme kiri lebih mengarah kepada pemikiran liberalisme, pluralisme, dan sekularisme. Sedangkan radikalisme kanan adalah lebih ke arah terorisme yang bekedok atau mengatasnamakan agama (Kompas, 2021). Bahaya radikalisme adalah kecenderungan seseorang untuk menjadi seorang teroris. Ketika menjadi seorang teroris, seseorang berani bertindak apa saja bahkan membahayakan dirinya sendiri seperti beberapa kasus mengenai terorisme ini diantaranya pengeboman Gedung WTC dimana seluruh dunia mengutuk kejadian

tersebut yang dipimpin oleh Osama Bin Laden dari Al-Qaeda. Atau di Indonesia yang terkenal adalah bom Bali yang menyebabkan Indonesia menerbitkan peraturan perundang-undangan (Mulia, 2018, p. 97). Jika paham ini telah masuk terhadap pemuda, maka akan menyebabkan pemahaman agama yang keras, kaku, dan rigid bahkan sampai dengan cara berdakwah yang konfrontasi, senang menyalahkan dan menuding orang lain yang berbeda itu sesat (Lubis & Siregar, 2020, p. 27). Hal tersebut akan mengubah paradigma masyarakat jika dibiarkan mengenai Islam, mereka akan menganggap bahwasannya Islam itu keras, padahal Islam itu rahmat untuk semesta alam dan sangat menjunjung cinta damai. Sedangkan bahaya dari radikalisme kiri atau liberalisme adalah dapat membuat seseorang tidak percaya pada Tuhan dan agamanya sendiri bahkan berani mengkritik kitab suci ketika tidak sesuai dengan pemikiran ilmiah atau masuk logika mereka (Madjid, 2018, p. 11). Pemikiran liberal meresahkan masyarakat khususnya pada kekhawatiran merusak ajaran-ajaran Islam dan menyesatkan umat (Asmad, 2019, p. 146).

Kekhawatiran ini bukan tanpa sebab, karena telah muncul beberapa kelompok dengan pemahaman radikal yang telah menyebar pemahannya mulai ke sekolah-sekolah menengah pertama sampai tingkat universitas. Sebuah berita dalam website *bbc.com*, Guru Besar Universitas Islam Negeri Jakarta Azyumardi Azra mengungkapkan bahwa paham radikal adalah paham yang menyatakan bahwa dirinya paling benar dan telah menyusup ke sekolah melalui guru (Lestari, 2016). Dalam berita lain yang terdapat dalam website *detiknews* terdapat hasil riset yang dilakukan oleh Tim Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan menyuguhkan fakta bahwasannya terdapat 44 dari 100 siswa pada tingkat menengah atas di Kota Bandung yang telah terpapar memiliki paham radikalisme dengan detail bahwa sebaran sebesar 35 persen diduga terindikasi radikalisme secara agama, yang terdiri dari 16 persen beraliran radikal ISIS dan Al-Qaeda, 15 persen bersifat ke arah gerakan garis keras secara fisik, 4 persen mengarah kepada radikal secara ideologi dan sebesar 2 persen terindikasi paham radikal kriminal bersenjata (Maulana, 2021). Dari data tersebut bahwasannya dekat sekali ancaman yang dapat merusak generasi bangsa melalui paham-paham agama yang radikal dan menyimpang.

Berangkat dari fenomena tersebut, penting untuk dikaji bagaimana kajian keagamaan pada berbagai komunitas tersebut untuk memastikan bahwa tujuan beragama sesuai dengan yang seharusnya dan jangan sampai agama menjadi penyebab timbulnya perilaku menyimpang.

Agama merupakan suatu aspek yang paling sakral dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia (Sunardin, 2021, p. 2). Dalam hal ini, Saefuddin menyatakan bahwa agama merupakan kebutuhan inti manusia yang sifatnya universal. Agama merupakan kesaaran spiritual yang di dalamnya sendiri terdapat satu kenyataan diluar kenyataan yang tampak ini. Bahwasannya manusia selalu mengharap belas kasih dari penciptanya, bimbingan daripada-Nya, dan serta belaian-Nya, yang secara ontologism tidak diingkari sampai oleh manusia yang paling komunis sekalipun (Anwar M. , 2015, p. 150). Selanjutnya, karena Islam merupakan sebuah agama juga maka Islam pun merupakan sebuah candu dan hal ini diamati oleh banyak pengamat dan dianggap sebagai fakta sosial dalam masyarakat (Riyadi, 2018, p. 146). Agama justru menjadi candu dalam masyarakat modern bukan hanya bertujuan menjalankan integrasi sosial, namun juga agama itu diartikan sebagai sebuah ekspresi simbolik semata dalam berbagai formula ritual. Ritual yang dimaksud dalam konteks ini merupakan segala bentuk tindakan nyata yang dapat dilihat secara kasat mata untuk memperhatikan makna kesucian yang terdapat dalam ajaran keagamaan (Jary, *et al.*, 1991). Hal ini juga mengandung arti bahwa ritual merupakan tindakan yang bersifat keduniawian namun orientasinya mengarah kepada kekuatan yang suci serta sesuatu yang bersifat gaib (Lukmantoro, 2004, p. 21). Pesan-pesan agama harus disampaikan oleh orang-orang yang tepat dan berilmu yaitu melalui para pemuka agama atau para ulama.

Para pemuka agama pada saat ini sangat beragam pemikiran serta cara berdakwahnya dan sudah banyak yang menggunakan media sosial sebagai media dakwah mereka. Eksistensi mereka di media sosial kini merangkap sekaligus sebagai publik figur yang segala perilaku mereka di media sosial akan dijadikan sebagai contoh atau sebagai bahan penilaian oleh semua lapisan masyarakat yang menggunakan media sosial serta terhubung dengan akun media sosial mereka. Media sosial dianggap seabgai mesia paling efektif dalam berdakwah pada zaman sekarang yang dimana harus ada beberapa yang diperhatikan terkhususnya adalah

etika dan norma-norma dalam bermedia sosial yang akhirnya bisa memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat (Sumadi, 2016, p. 173). Menurut Gus Mus, mengenai macam-macam ulama ia mengatakan bahwasannya ulama ada yang produk masyarakat artinya karena masyarakat melihat keilmuannya. Ada produk pers yaitu ulama yang tersebut dalam pers dimana menjadi sebuah opini yang dimakan banyak orang. Ada yang dari pemerintah yaitu MUI sendiri. Ada yang buatan dari politisi dan ada juga ulama buatan sendiri dan ini murah sekali dengan modal peci haji dan sorban (Nugroho, 2018).

Menurut imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, ulama dibagi menjadi dua yaitu ulama akhirat dan ulama dunia. Ulama akhirat adalah mereka pewaris Nabi pada umumnya mereka hidup pada zaman *salafussoleh* ada juga di zaman sekarang namun hanya sedikit. Seperti yang dikatakan Nabi dalam sebuah Riwayat bahwasannya ulama adalah ahli waris dari para Nabi. Mereka menjadikan dunia sebagai jalan untuk kehidupan di akhirat dan tidak tertipu oleh hal-hal yang bersifat keduniaan. Mereka adalah orang yang melakukan sesuatu karena Allah, mereka yang kuat dalam memegang janji, sangat takut kepada Allah atau *wara*, berhati-hati dengan hukum Allah serta tidak ada yang mereka inginkan di dunia ini kecuali keridhaan Allah Swt. Sedangkan ulama dunia adalah mereka yang berjuang untuk menunaikan keinginan mereka sendiri, mereka hidup bermewah-mewahan, menginginkan kehormatan, intinya yang mereka inginkan cenderung terhadap keduniaan (Hawa, 1998). Sebagai muslim kita mesti bisa memilih guru ataupun ulama sebagai sumber dalam menuntut ilmu agama yang bisa membuat kita lebih baik dalam menjalankan kesempatan hidup di dunia sebagai bekal hidup di akhirat. Media yang digunakan oleh pemuka agama pada saat ini adalah dengan melalui media sosial berupa konten kajian-kajian keagamaan.

Kajian-kajian keagamaan pada zaman ini sangat mudah diakses dan diikuti oleh berbagai kalangan. Media yang digunakan juga sangat menyesuaikan dengan kemajuan zaman dengan menggunakan internet serta sosial media seperti platform YouTube, Instagram, Facebook, Tik-tok dan yang media lainnya.

Internet merupakan salah satu media masa modern yang banyak digunakan oleh masyarakat dunia dengan mencapai miliaran masyarakat yang menggunakannya (Zaini, 2013, p. 97). Hal serupa disebutkan dalam suatu surat

kabar yaitu *suara.com* bahwasannya terdapat data yang tersusun dari berbagai media sosial yang paling populer digunakan di Indonesia diantaranya YouTube dengan jumlah pengguna mencapai 139 juta orang atau setara 50% dari total penduduk Indonesia. Selanjutnya, pengguna facebook di Indonesia mencapai 129,9 juta orang atau setara 46,8 % dari total penduduk Indonesia pada awal 2022. Pengguna terbanyak selanjutnya yaitu Instagram dengan total pengguna 99,15 juta orang atau setara 35,7% dari total penduduk Indonesia. Dan yang terakhir adalah TikTok dengan total pengguna 92,07 juta pada tahun 2022 dan angka tersebut merupakan pengguna yang berusia 18 tahun ke atas. Jumlah keseluruhan pengguna Internet di Indonesia mencapai 204,7 Juta di tahun 2022 (Prastyta, 2022). Dari data tersebut, masyarakat Indonesia sebagian besar sudah menggunakan Internet dan kemungkinan besarnya mempermudah mereka untuk mengakses kajian atau konten-konten dakwah yang disebarakan melalui media sosial.

Berdakwah atau menyampaikan pesan-pesan agama seharusnya dibawakan dengan lemah lembut, penuh dengan cinta dan mengenali psikologi atau keadaan seseorang yang akan menerima pesan-pesan agama tersebut. Sebagaimana Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk selalu bersikap lemah lembut dalam Q.S Ali-Imran 3: 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن كُنْتُمْ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ - ١٥٩

Artinya : Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Seperti halnya dakwah yang dilakukan oleh Nabi Musa kepada Fir'aun, Allah Swt memerintahkan menggunakan kata-kata yang halus dengan harapan supaya dia insaf dan kembali ke jalan Allah Swt. Ayat tersebut adalah Q.S Taha 20 : 43-44

٤٤ - قُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ بَتَدَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ٤٣ - اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى

Artinya : pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.

Menurut Edi AH seorang penulis buku “Agama adalah Cinta, Cinta adalah Agama” Islam yang ramah memiliki pendekatan yang khusus diantaranya adalah bersifat terbuka dan argumentatif. Seseorang yang memiliki nalar yang sehat yang dikuatkan dengan kemauan untuk memahami perbedaan sehingga akan mendapatkan khazanah keilmuan yang banyak. Pendekatan selanjutnya adalah toleran dan luwes dimana menghindarkan dari kejernihan pikiran dari sikap fanatik sehingga tidak mudah menyalahkan orang lain tanpa dasar yang jelas (Ayu, 2020, p. 314). Dengan pendekatan tersebut dakwah akan tersampaikan dengan baik apalagi terhadap para pemuda yang memang harus diberikan pemikiran yang luas dalam memahami agama Islam dan memiliki akhlak mulia. Seperti halnya yang tercantum dalam Uu No. 40, Ln. 2009/No.148, Tln. No. 5067, Ll Setneg : 37 Hlm, Undang-Undang Kepemudaan bahwasannya untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional, diperlukan pemuda yang berakhlak mulia, sehat, tangguh, cerdas, mandiri, dan profesional. Untuk membangun pemuda, diperlukan pelayanan kepemudaan dalam dimensi pembangunan di segala bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (RI, 2009).

Namun, dilapangan terjadi adanya kesenjangan antara sekelompok pemuda dalam tanda kutip yang jauh dari agama dengan para pemuka agama. Seperti halnya yang dikatakan oleh salah seorang pemuda yang atheis sekaligus seorang komedian yaitu Coki Pardede dalam sebuah obrolan yang mendalam dengan Tretan Muslim, Pendeta Yerry, dan Habib Husein Ja'far dalam *channel* Jeda Nulis, bahwasannya ia mengatakan adanya kesenjangan antara kelompok pemuda tersebut dengan para pemuka agama. Kelompok pemuda ini menganggap bahwa kebanyakan pemuka agama mengeksklusifkan diri yang mengakibatkan kelompok pemuda ini canggung dan enggan untuk berkumpul dengan pemuka agama karena mereka memiliki rasa

takut, yaitu takut salah berucap dan mereka menganggap bahwa diri mereka tidak pantas untuk berkumpul bersama dengan para pemuka agama yang dianggap oleh mereka orang yang suci dan menganggap diri mereka itu orang kotor yang mereka pernah dengar dari dakwah-dakwah bahwasannya perilaku mereka itu calon penghuni neraka. Namun ketika mereka berkumpul dengan salah satu pemuka agama yaitu Habib Ja'far dan Pendeta Yerry itu sendiri ia mengatakan bahwa kedua pemuka agama tersebut berhasil mendobrak prasangka mereka yang menganggap pemuka agama mengeklusifkan diri karena gaya mereka berdakwah dengan mendekati para pemuda dengan gaya dakwah yang santai, penampilan yang biasa saja dan bisa diajak becanda. Mereka kurang nyaman mendengar dakwah yang keras dan terlalu serius, yang sedikit-sedikit haram dengan pembawaan marah-marah (Al-Hadar, 2021). Hal tersebut menyebabkan pemuda menjadi menjauhi agama dan enggan bertemu dengan para pemuka agama.

Faktor berikutnya yang membuat pemuda menjauh dari agama disebabkan dengan penyampaian dakwah yang cenderung keras dan berisi mencaci dan memusuhi golongan atau agama yang lain. Sebuah survei yang dilakukan oleh Dewan Masjid Indonesia (DMI) tentang persepsi dan aspirasi generasi muda terhadap masjid yang dilakukan di Kantor PP DMI, Kebayoran Baru, Jakarta menyebutkan bahwasannya sebanyak 81,19% responden mengaku tidak pernah atau tidak ingin mendengar ceramah yang berisi ajakan untuk mencaci dan memusuhi agama dan etnis tertentu serta 97,97% tidak menyetujui konten ceramah seperti itu. Namun disisi lain, hasil survei menunjukkan bahwa 6,98 % responden mengaku pernah mendengarkan ceramah dengan konten ajakan memusuhi agama dan etnis tertentu dan 2,03 responden setuju dengan materi bisikan paham radikalisme tersebut (Baqiroh, 2018).

Bukan hanya itu, faktor metode dan pendekatan dalam penyampaian dakwah Islam oleh kebanyakan pemuka agama masih terkesan tidak menarik dan membosankan di kalangan pemuda. Pendekatan secara batin dengan pemuda juga menjadi salah satu faktor yang penting. Dakwah merupakan seni sebagai pendekatan untuk menarik dan berkesan karena ketika penyampaian pidato atau ceramah hanya menggunakan gaya bahasa biasa akan terlihat kaku dan kurang

menarik (Hatim & Sahad, 2020, p. 135). Pendekatan agama dengan menggunakan pendekatan batin yaitu dengan membangkitkan kekuatan getaran batin dalam diri seseorang untuk menstimulus mengatasi masalah yang dihadapinya (Prasetya, 2015, p. 418).

Hasil studi pendahuluan peneliti terhadap komunitas XTC ini mulanya merupakan geng motor yang terkenal di Jawa Barat yang mulanya hanya sekumpulan siswa sekolah seusia remaja atau perkumpulan pecinta motor yang melakukan aktivitas ngumpul bersama, melakukan balapan liar, dan mencari identitasnya dengan tawuran (Nurfadilah, 2018, p. 239). Anggota geng motor didoktrin untuk membenci geng motor yang lain bahkan pada tahun 2010 orientasi geng motor yaitu berkeliaran pada malam hari dengan kegiatan merampok, bahkan membunuh tanpa alasan terhadap orang yang beraktivitas yang larut malam dijalanan (Fauzi, 2017, p. 16). Hal tersebut menciptakan stigma yang negatif dikalangan masyarakat terhadap sesuatu yang berbau geng motor. Di sisi lain, terdapat sebuah fenomena geng motor hijrah salah satunya yaitu komunitas XTC Hijrah. Yang melatarbelakangi mereka berhijrah adalah keinginannya sendiri untuk memperbaiki keimanan dan menyadari selama aktivitas dalam geng motor tersebut memiliki konsekuensi yang negatif (Budiarti & Halimah, 2018, p. 417). Aktivitasnya pun setelah hijrah diantaranya melakukan bakti sosial, *ta'lim*, *tarbiyah* serta *maudzha hasanah* (Wandah, 2019).

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, terdapat beberapa fokus yang menyebabkan pemuda menjauhi pemuka agama serta kajian-kajian keagamaan diantaranya adalah pemuka agama yang mengeksklusifkan diri dengan terkesan manusia paling saleh. Selanjutnya mengenai kurangnya pemuka agama dalam menciptakan suasana yang nyaman untuk para pemuda yang disebabkan dari gaya dakwah, gaya berpakaian, dan gaya pendekatan. Serta sedikitnya kajian-kajian dengan konten dakwah yang menyejukkan, kebanyakan didominasi oleh kajian-kajian yang kontennya keras dan terkesan marah-marah serta pendekatan atau metode dakwah yang kurang dieksplor oleh para pendakwah untuk meraih anak muda. Oleh karena itu diperlukan adanya solusi yang dikaji dari sebuah penelitian ilmiah tentang bagaimana pembinaan keagamaan pada komunitas XTC Hijrah agar

menghasilkan pola pikir yang sejalan dengan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu perlu dirancang ideal melalui program, perencanaan, hingga sampai kepada hasil pembinaan tersebut. Mesti adanya pendekatan dakwah yang efektif untuk mendekatkan pemuda dengan agama dan harapan penelitian ini bisa menjadi referensi terhadap pemuka agama atau guru PAI di luar sekolah untuk memahami kebutuhan strategi dalam berdakwah dan menjadikan generasi muda ini berakhlak mulia dan terbiasa akan perbedaan dengan pemahaman agama yang luas, demokratis dan toleransi.

Yang menjadi pembeda atau *novelty* dari penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini berfokus kepada menampilkan bagaimana pembinaan keagamaan Islam yang diupayakan oleh komunitas XTC Hijrah dimana akan menampilkan dari sisi program yang direncanakan, pelaksanaan, dan hasil dari pembinaan keagamaan Islam pada komunitas XTC Hijrah.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah peneliti uraikan, dapat diidentifikasi tiga masalah utama dalam penelitian ini, yaitu: (1) terdapat golongan pemuda yang memiliki kesenjangan dengan para pemuka agama khususnya agama Islam; (2) mereka menganggap para pemuka agama begitu eksklusif; (3) sedikitnya pemuka agama dalam menciptakan suasana yang nyaman dalam menyampaikan kajian-kajian dengan memerhatikan konten dakwah dan keadaan para pemuda; (4) mendominasinya kajian baik secara konten maupun cara penyampaian yang terkesan marah-marah baik itu di dunia nyata maupun dunia maya.

Mengacu kepada identifikasi masalah tersebut yang menjadi rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pembinaan keagamaan pada komunitas XTC hijrah di kota Bandung” rumusan masalah ini peneliti kembangkan dalam rumusan masalah khusus sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana program pembinaan keagamaan Islam pada komunitas XTC Hijrah di kota Bandung?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan Islam pada komunitas XTC Hijrah di kota Bandung?
- 1.2.3 Bagaimana hasil pembinaan keagamaan Islam pada komunitas XTC Hijrah di kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan pembinaan keagamaan pada komunitas XTC hijrah di kota Bandung . Secara khusus, tujuan penelitian ini untuk menguraikan program, pelaksanaan, dan hasil pembinaan keagamaan Islam pada komunitas XTC hijrah di kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memiliki kontribusi secara teoritis konseptual dalam pengembangan konsep pembinaan PAI di luar sekolah. Kemudian manfaat secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadikan rujukan dalam mendesain bagaimana strategi kajian keagamaan pada kalangan pemuda di luar sekolah, dan bagaimana sikap yang harus dilakukan oleh pemuka agama dalam memberikan dahwahnya di kalangan komunitas kepemudaan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bagian ini memuat sistematik penulisan skripsi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi.

Secara garis besar, konten yang akan disusun oleh peneliti terdiri dari lima bab. Pada bab I (pertama), terdapat konten pendahuluan penelitian. Dimana peneliti menjelaskan latar belakang dilakukannya penelitian ini; rumusan masalah, yang telah ditetapkan berdasarkan identifikasi masalah; tujuan umum dan khusus dari penelitian ini; dan struktur organisasi skripsi yang memetakan keseluruhan isi skripsi.

Pada bab II (kedua) yaitu bagian kajian pustaka. Pada bab ini, terdiri dari beberapa sub bab guna menjelaskan konteks penelitian yang akan dikerjakan. Pada subab pertama, peneliti akan menjelaskan tentang pendidikan keagamaan di masyarakat, pada sub bab ini mencangkup kondisi Pendidikan keagamaan pada lingkungan masyarakat zaman sekarang. Pada subab kedua, peneliti akan memaparkan tentang komunitas keagamaan pada kalangan pemuda. Pada subab ini berisi tentang kondisi dan karakter dari komunitas-komunitas keagamaan pada kalangan pemuda. Pada subab ketiga, peneliti akan menjelaskan mengenai kajian keagamaan. Dimana pada subab ini akan ada pemaparan tentang pendidikan

keagamaan di masyarakat, komunitas keagamaan pada kalangan pemuda, kajian keagamaan, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III (ketiga), yaitu metode penelitian. Pada bab ini, peneliti akan memaparkan mengenai alur dalam penelitian yang akan peneliti tempuh sebagai prosedur operasional yang harus dilakukan. Pada subbab pertama, peneliti akan menjelaskan mengenai jenis desain penelitian yang peneliti pilih untuk menunjang penelitian. Bahasan pada subbab ini adalah mencakup mengenai pendekatan penelitian, metode penelitian, dan langkah-langkah dalam metode yang dipilih oleh peneliti. Lalu pada subbab kedua, peneliti akan memaparkan tentang objek penelitian. Selanjutnya pada subbab ketiga, peneliti akan menjelaskan mengenai teknik pengumpulan data. Dan terakhir pada subbab keempat, peneliti akan menjelaskan mengenai teknik analisis data yang digunakan.

Bab IV (keempat) yaitu temuan dan pembahasan. Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan mengenai temuan berdasarkan hasil pada analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, dengan menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah ditetapkan secara tematik. Maka pada bagian ini terbagi menjadi dua subbab utama. Subbab pertama, menjelaskan mengenai temuan yang dihasilkan dari penelitian ini. Lalu pada subbab kedua, terdapat penjelasan mengenai temuan-temuan yang didapatkan berdasarkan penelitian yang dikerjakan.

Bab V (kelima) yaitu penutup. Pada bab ini terbagi menjadi tiga subbab. Pada subbab pertama, terdapat kesimpulan yang berisi dengan poin-poin berdasarkan jawaban rumusan masalah yang telah ditemukan sehingga mampu menggambarkan seluruh isi penelitian. Pada subbab kedua, merupakan paparan mengenai implikasi atau keterlibatan penelitian dengan konteks penelitian. Dan pada subbab terakhir terdapat rekomendasi yang berisi mengenai masukan-masukan yang akan ditunjukkan kepada para pemuka agama, aktivis dakwah, maupun guru PAI dalam berdakwah, serta rekomendasi penelitian berikutnya yang akan dilakukan